

TINGKAT HARMONI SOSIAL SISWA SMP SE-KOTA PONTIANAK

Halida¹, Yuline², Ana Fergina³, Amallia Putri⁴, Jagad Aditya Dewantara⁵ dan Zaky Ibrahim Zayn Borneo⁶

^{1,2,3,4} Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

⁵ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

^{1,2,3,4,5} Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi. Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kalimantan Barat 78124

⁶ Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia
Jalan. Prof. Dr. Selo Soemardjan, Depok. Jawa Barat 16424 Indonesia

¹ Email: halida@fkip.untan.ac.id

² Email: yuline@fkip.untan.ac.id

³ Email: anafergina@untan.ac.id

⁴ Email: amalliaputri@fkip.untan.ac.id

⁵ Email: jagad02@fkip.untan.ac.id

⁶ Email: zakyibrahim@ui.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat harmoni sosial kelas VII SMP se Kota Pontianak baik laki-laki maupun perempuan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, populasinya yaitu siswa kelas VII SMPN se Kota Pontianak. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *sample random sampling*. Pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner harmoni sosial, disebar melalui *google form*. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, bertujuan menguraikan tingkat harmoni sosial secara akurat, jelas, rinci dan sistematis. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif menggunakan data mean, median, frekuensi, standar deviasi, range, mode dan swekness. Harmoni sosial kesadaran keragaman budaya, toleransi, keterbukaan diri dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata harmoni sosial siswa berada di skor 139, 47. Harmoni sosial tiap indikator, diperoleh rata-rata di atas 50%. Saran dalam penelitian ini untuk melakukan penelitian korelasi untuk melihat keterhubungan harmoni sosial dengan status keluarga, budaya, agama dan sosial ekonomi.

Kata Kunci: Harmoni sosial, siswa SMP, tingkat



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.

ABSTRACT

This study aims to determine the level of social harmony in both female and male students of class VII SMP in Pontianak City. This type of research uses quantitative research, and the population is class VII students of SMPN in Pontianak City. The sampling technique was carried out by using a random sampling technique. Data collection is using a social harmony questionnaire distributed via a google form. The method used is descriptive, aiming to describe social harmony accurately, clearly, detailed, and systematically. The analysis technique used is a descriptive statistical analysis using the mean, median, frequency, standard deviation, range, mode, and ability. The social harmony of four indicators: awareness of cultural diversity, tolerance, self-disclosure, and conflict resolution constructively. The results showed that students' average social harmony score was 139, 47. Social harmony for each indicator, the average is on 50%. This study suggests conducting correlation research to see the connectedness of social peace with family, cultural, religious, and socio-economic status.

Keywords: Social harmony, junior high school students, level

PENDAHULUAN

Harmoni sosial erat kaitannya dengan keberagaman, baik dari suku, ras, agama, bahasa, sosial maupun budaya. Dalam (Al Qur'an Surat Al Hujarat Ayat 13) Allah SWT berfirman "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Dalam firman tersebut Allah menyuruh umatnya untuk saling mengenal, menyayangi, hidup berdampingan dengan harmonis di tengah keberagaman.

Harmoni sosial dalam penelitian ini yaitu kesadaran keragaman budaya, toleransi, keterbukaan diri dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Setiap individu mendambakan keharmonisan, oleh karena itu untuk mewujudkannya sikap saling pengertian, menyayangi, menghargai dan menghormati patut dipelihara. Harmoni sosial berawal dari rumah, kemudian di sekolah dan masyarakat. Tatanan kehidupan sosial yang selaras berawal dari keluarga (Bell & Mo, 2014). Hidup berdampingan secara damai di ruang sosial budaya yang berbeda merupakan perilaku baik (Banban, 2018). Walaupun terjadi berbagai sudut pandang yang berbeda, namun tetap bisa menyeimbangkan, tidak saling menyalahkan (Ames, 2019). Individu akan bahagia saat terbebas dari konflik dengan menghargai pluralitas nilai yang ada (D'Ambrosio, 2019).

Keberagaman budaya bukan hanya ada di masyarakat, namun juga ada di dunia pendidikan. Oleh karena itu agar tidak terjadi gesekan maupun kesenjangan perbedaan antar pelajar, maka semua elemen pendidikan saling bekerja sama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Untuk mewujudkan perilaku baik sesuai cita-cita bangsa, sekolah dapat melakukan penguatan pendidikan karakter dengan mensosialisasikan visi kepada seluruh warga satuan pendidikan, berbasis kelas, model pembelajaran dan budaya bekerjasama dengan masyarakat (Akbar et al., 2014; Aunurrahman et al., 2014; Dewantara & Prasetyo, 2020; Puspitasari et al., 2019; Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar pelajar, nilai-nilai moral merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama perlu disadarkan. Nilai-nilai tersebut seperti tanggung jawab sebagai seorang pelajar, menghormati nilai-nilai dasar, saling percaya, jujur, altruistik, bermoral dalam berinteraksi. Individu yang memiliki kesadaran keragaman budaya senantiasa mengelola sudut pandangnya untuk tidak terjerumus pada *stereotype negative* (Olga et al., 2021; Shabrilia et al., 2022). Kesadaran akan keragaman budaya merupakan rangkaian pengetahuan serta sikap yang melibatkan proses pemahaman, kepekaan, penerimaan pada realitas lingkungan budaya yang beragam secara menyeluruh pada individu, sehingga mempengaruhi dalam

berperilaku (Guest et al., 2017; Prasajo et al., 2019). Pendidikan multikultural tidak lepas dari proses menumbuhkembangkan eksistensi siswa memahami nilai-nilai seperti nilai pluralisme, solidaritas, toleransi, demokratis, kesetaraan dan kepedulian (Mayfield et al., 2017; Moore, 2018).

Membangun harmoni sosial dalam pluralisme, yaitu dengan memahami ajaran agama yang dianut dan toleransi terhadap tradisi sosial budaya setempat (Widayati, 2019). Pembentukan karakter toleransi sendiri bertujuan membuat individu dapat menghargai orang lain yang berbeda kualitas, dapat lebih terbuka dalam memandang keyakinan selain dirinya. Toleransi dapat mendatangkan kebaikan, setiap orang dapat hidup berdampingan dengan segala perbedaan (Miftah Arifin & Zainal Abidin, 2017). Tentu tidak akan terjadi diskriminasi antar golongan, jika sikap toleransi dapat dikembangkan. Toleransi identik dengan sikap bersabar diri, membiarkan orang lain dalam melaksanakan sesuatu yang menjadi keyakinannya dan saling menghormati (Yusoff et al., 2018). Toleransi dalam beragama dapat menggambarkan kemerdekaan individu untuk melakukan ibadah yang dianut (Husin & Ibrahim, 2016). Memang tidak bisa dipungkiri, dalam mewujudkannya penuh dengan perbedaan, pertentangan, dan kontradiksi. Harmoni dicapai bukan sebagai kondisi akhir, tetapi sebagai tahapan dalam proses berkelanjutan (Li, 2020). Dengan demikian, harmoni sosial dapat dimaknai dengan keberagaman sikap dan watak manusia yang sangat kompleks, mengutamakan kepentingan bersama dalam menciptakan perdamaian.

Untuk menciptakan harmoni sosial dengan orang lain, tentulah menjalin komunikasi yang efektif dan terbuka atas keadaan diri. Menurut Joseph A De Vito (2016) keterbukaan merupakan salah satu jenis komunikasi, mengungkapkan informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan. Kunci utama dalam berkomunikasi yaitu memahami diri, memberitahu tentang dirinya dalam berbagai hal kepada orang (C. E. Hill et al., 2018). Memberikan informasi yang bersifat personal berupa pikiran, perasaan, dan pengalaman yang akurat tentang dirinya kepada orang lain dengan sukarela dan disengaja merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Dalam hubungan sosial, periode individu belajar menggunakan kemampuannya yang dalam hal ini masuk dalam masa remaja dimana mereka mampu untuk memberi dan menerima dalam hubungannya dengan orang lain (Maree et al., 2018). Sikap keterbukaan diri sangat menguntungkan diri bagi dua orang yang melakukan hubungan keakraban, seperti antar teman, kenalan, keluarga atau saudara lain. Tindakan yang tepat akan menstimulus seseorang lebih terbuka dalam mengungkapkan masalahnya sehingga memperlancar urusan hubungan sosial, termasuk di dalamnya harmoni sosial.

Sejalan dengan harapan bangsa yaitu menghasilkan generasi muda yang unggul, maka dalam institusi pendidikan, sekolah dituntut untuk memiliki tanggungjawab. Hal ini selaras dengan salah satu pilar pendidikan yang dinyatakan oleh UNESCO yaitu *learning how to live together in harmony* (UNESCO, 2008). Agar tercipta kehidupan yang harmoni yaitu setiap individu mempunyai rasa pengertian yang tinggi (Mccollum, 2009). Konsep yang ditanamkan yaitu konsep perdamaian, tidak ada kekerasan, adanya keadilan, serta memperluas hubungan harmoni (Gopalkrishnan, 2019; Ventä-Olkkonen et al., 2019).

Berdasarkan informasi dari (Badan Pusat Statistik, 2020) mengungkap bahwa tindak disharmoni sosial baik verbal maupun nonverbal di kalangan remaja semakin meresahkan. Masalah yang belum tertangani dari konflik pada remaja sebesar 3,75%. Bila mana kasus tersebut tidak segera ditangani akan berdampak pada nilai-nilai karakter dan moral, turunnya harkat dan martabat generasi muda di mata dunia. Terjadinya perilaku disharmoni sosial ini karena berbagai faktor yaitu arus perkembangan teknologi, gaya hidup, pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, *cyberbullying* dan perubahan soaial (Maithreyi, 2019; Miller et al., 2019; Prabawa et al., 2018; Roziqi, 2018; Sari, 2017).

Dilakukan penelitian analisis ini untuk melihat tingkat harmoni sosial siswa kelas VII SMP se Kota Pontianak. Adapun masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana tingkat harmoni sosial siswa?; (2) bagaimana tingkat harmoni sosial berdasarkan jenis kelamin?; (3) bagaimana tingkat harmoni sosial siswa dari empat indikator (kesadaran keragaman budaya, toleransi, keterbukaan diri dan menyelesaikan konflik secara konstruktif)?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistik deskriptif. Metode ini memberikan gambaran terkait tingkat harmoni sosial siswa kelas VII di SMP se Kota Pontianak dengan tidak bermaksud menggeneralisasikan. Menggunakan metode ini dengan harapan data harmoni sosial siswa lebih bermakna dan mudah dipahami oleh pengguna data. Penyajian data menggunakan tabel dan histogram. Sumber data dari penelitian ini menggunakan sumber data primer, dengan menyebarkan kuesioner ke siswa SMP kelas VII se kota Pontianak. Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas VII SMPN se Kota Pontianak, berjumlah 522 siswa terdiri dari 241 laki-laki dan 281 perempuan, umurnya berkisar antara 12 tahun sampai dengan 14 tahun. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*, dimana setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Crewell, 2012; Nazier, 2016).

Instrumen harmoni sosial diberikan melalui *WhatsApp* dalam bentuk *google form*, menggunakan skala likert, jawaban tertinggi dengan skor 4 dan terendah yaitu 1, pilihan jawaban menggunakan sering, selalu, kadang-kadang dan jarang. Instrumen diuji validitasnya menggunakan SPSS versi 25.0 *for windows*. Rumus korelasi *product moment* digunakan untuk uji validitas, sebelum kuesioner disebar ke sejumlah responden, instrumen harmoni sosial diujicobakan terlebih dahulu ke kelas VII bukan sampel penelitian sebanyak 208 sampel, diperoleh *r* tabel responden sebanyak 208 yaitu 0,136. Berdasarkan uji validitas 45 item dinyatakan valid dari 50 item, artinya ada 5 item yang gugur, yaitu item no 1, 28, 31, 40 dan 42 dengan membuang yang tidak valid. Diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,816 sehingga dapat dikatakan reliabel sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menggambarkan data harmoni sosial siswa. Analisis statistik deskriptif yang digunakan yaitu data *mean, median, frekuensi, standar deviasi, range, mode* dan *skewness* dari data harmoni sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini dipaparkan hasil dan penelitian terkait tingkat harmoni siswa siswa kelas VII SMPN se Kota Pontianak.

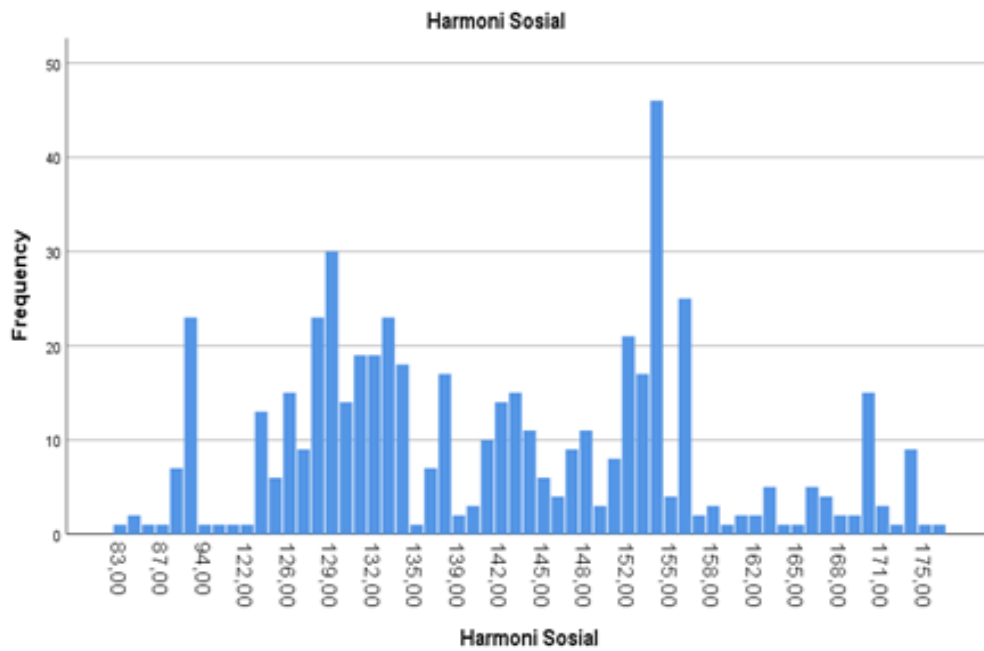
Tabel 1 menyajikan data deskripsi rata-rata harmoni sosial SMPN se Kota Pontianak.

Tabel 1. Harmoni Sosial Siswa SMP se Kota Pontianak

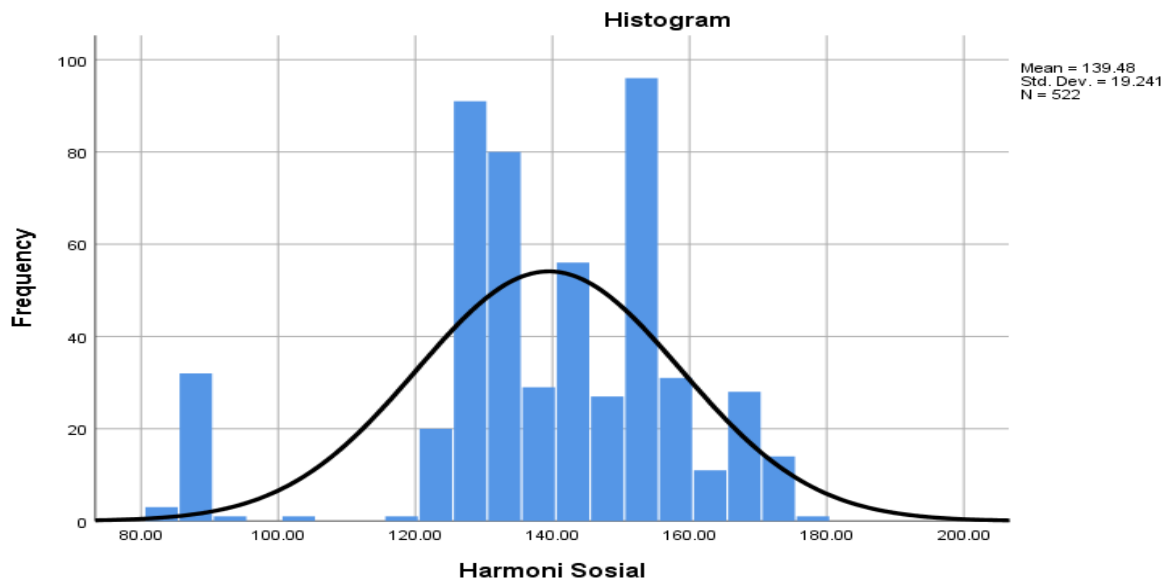
Deskripsi harmoni sosial siswa	
N	522
Mean	139,47
Median	141,00
Mode	154,00
Std. Deviation	19,24
Skewness	-0,88
Std Error of Skewness	0,107
Range	93,00
Minimum	83,00
Maximum	176,00

Dari paparan data deskripsi di atas, diketahui jumlah siswa 522 orang, diperoleh mean atau rata-rata data harmoni sosial siswa sebesar 139,47. Selanjutnya diperoleh median atau nilai tengah sebesar 141,00 kemudian mode atau nilai yang sering muncul yaitu 154,00 sedangkan standar deviasi diperoleh skor sebesar 19,24. Deskripsi data lainnya yaitu skor *skewness* diperoleh sebesar -0,88 kemudian rangenya yaitu 93,00. Untuk skor minimum harmoni sosial siswa diperoleh skor sebesar 83,00 dan maksimum 176,00. Untuk melihat lebih rinci data harmoni sosial siswa baik dari mode, mean dan std deviasi dapat dilihat secara berturut-turut pada histogram 1 dan 2 di bawah ini.

Histogram 1. Mode harmoni sosial siswa



Histogram 2. Mean dan std deviasi harmoni sosial siswa



Berikut ini disajikan data harmoni sosial berdasarkan jenis kelamin pada siswa SMPN se kota Pontianak.

Tabel 2. Harmoni sosial siswa berdasarkan jenis kelamin

	Harmoni Sosial Laki-laki	Harmoni Sosial Perempuan
N	241	281
Mean	138,448	140,379
Median	138,000	142,000
Mode	154,00	154,00
Std. Deviation	20,883	17,675
Variance	436,123	312,414
Skewness	-.818	-0,907
Std. Error of Skewness	0,157	0,145
Range	89,00	93,00
Minimum	85,00	83,00
Maximum	174,00	176,00

Dari paparan data deskripsi di atas, diketahui jumlah siswa laki-laki berjumlah 241 orang, diperoleh mean atau rata-rata data harmoni sosial siswa sebesar 138,448. Selanjutnya diperoleh median atau nilai tengah sebesar 138,00 kemudian mode atau nilai yang sering muncul yaitu 154,00 sedangkan standar deviasi diperoleh skor sebesar 20,883. Deskripsi data lainnya yaitu skor *skewness* diperoleh sebesar -0,818 kemudian rangenya yaitu 89,00. Untuk skor minimum harmoni sosial siswa diperoleh skor sebesar 85,00 dan maksimum 174,00. Selanjutnya data siswa perempuan berjumlah 281 orang, diperoleh mean atau rata-rata data harmoni sosial siswa sebesar 140,379. Diperoleh median atau nilai tengah sebesar 142,000 kemudian mode atau nilai yang sering muncul yaitu 154,00 sedangkan standar deviasi diperoleh skor sebesar 17,675. Deskripsi data lainnya yaitu skor *skewness* diperoleh sebesar -0,907 kemudian rangenya yaitu 93,00. Untuk skor minimum harmoni sosial siswa diperoleh skor sebesar 83,00 dan maksimum 176,00.

Di bawah ini disajikan data tingkat harmoni sosial berdasarkan jenis kelamin

Tabel 3. Kategori harmoni sosial berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Category	Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative percent
Laki-laki	Rendah	21	4,0	8,7	8,7
	Sedang	90	17,2	37,3	46,1
	Tinggi	130	24,9	53,9	100,0
	Total	241	46,2	100	
Perempuan	Rendah	14	2,7	5,0	5,0
	Sedang	103	19,7	36,7	41,6
	Tinggi	164	31,4	58,4	100,0
	Total	281	53,8	100,0	

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa total peserta didik sebanyak 522 orang, untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 241 orang, pada kategori rendah didapat sebesar 8,7% kategori

sedang mendapatkan 37, 3% sedangkan untuk kategori tinggi memperoleh 53,9%. Selanjutnya untuk jenis kelamin perempuan berjumlah 281 orang, pada kategori rendah didapat sebesar 5,0% kategori sedang mendapatkan 36,7% sedangkan untuk kategori tinggi memperoleh 58,4%.

Pada tabel 4 di bawah ini dipaparkan tingkat harmoni sosial berdasarkan empat indikator, diantaranya kesadaran keragaman budaya, toleransi, keterbukaan diri dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Tabel 4. Tingkat harmoni sosial berdasarkan indikator

Indikator Social Harmony	Category	Frequency	Percent	Valid percent	Cumulative percent
1. Kesadaran keragaman budaya	Rendah	35	5,3	6,7	6,7
	Sedang	215	32,6	41,2	47,9
	Tinggi	272	41,2	52,1	100,0
		522	522	79,1	100,0
Total					
2. Toleransi	Rendah	35	5,3	6,7	6,7
	Sedang	207	31,4	39,7	46,4
	Tinggi	280	42,4	53,6	100,0
		522	522	79,1	100,0
Total					
3. Keterbukaan Diri	Rendah	18	2,7	3,4	3,4
	Sedang	193	29,2	37,0	40,4
	Tinggi	311	47,1	59,6	100,0
		522	522	79,1	100,0
Total					
4. Menyelesaikan Konflik secara Konstruktif	Rendah	138	20,9	5,5	
	Sedang	219	33,2	42,0	47,5
	Tinggi	274	41,5	52,5	100,0
		522	522	79,1	100,0
Total					

Dari tabel 4 di atas terlihat indikator kesadaran keragaman budaya pada kategori rendah didapat 6,7%, selanjutnya pada kategori sedang diperoleh 41,2% untuk kategori tinggi diperoleh sebesar 52,1%. Indikator toleransi, pada kategori rendah sebesar 6,7%, kategori sedang didapat 39,7% dan kategori tinggi sebesar 53,6%. Indikator keterbukaan diri, pada kategori rendah diperoleh 3,4%, pada kategori sedang didapat 37,0% dan kategori tinggi sebesar 9,6 %. Indikator menyelesaikan konflik secara konstruktif pada kategori rendah 5,5%, kategori sedang diperoleh 42,0% dan kategori tinggi sebesar 52,5%.

Pada pembahasan berikut ini yaitu menjawab pertanyaan yang diajukan di atas. Pembahasan yang pertama yaitu rata-rata skor harmoni sosial siswa. Dilihat data yang ada di tabel hasil penelitian di atas, bahwa harmoni sosial dari empat indikator yaitu 139, 47 hal ini menandakan bahwa harmoni sosial berada pada kategori cukup baik. Oleh karena itu pentingnya menjaga keharmonisan siswa dalam bergaul di sekolah. Peran orangtua, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam hal ini. Nilai-nilai dasar saling menghargai dan menghormati, toleransi, kebersamaan, kebebasan dan tanggungjawab mesti diaplikasikan untuk menumbuhkan harmoni

sosial siswa (Aunurrahman et al., 2014). Menghargai dan menerima perbedaan, hal tersebut dibina dengan baik, sehingga membawa kedamaian (Banban, 2018; Dewantara & Nurgiansah, 2021). Di kalangan masyarakat, agama menjadi prioritas, karena agama menggambarkan kerukunan. Konsistensi untuk menghargai dan bersikap menerima kekayaan pluralitas nilai-nilai dan moral setiap individu atau kelompok merupakan hal yang patut diapresiasi (Chen et al., 2016; Nussbaum, 2001). Harmoni sosial terjadi melalui interaksi yang sejalan dan selaras, dipertahankan secara terus menerus agar tetap tumbuh dan berkembang. Harmoni sosial sifatnya dinamis, mengikuti keadaan zaman namun tetap mengarah pada hal-hal yang baik.

Pertanyaan kedua yaitu harmoni sosial berdasarkan jenis kelamin, didapat hasil bahwa tingkat harmoni sosial siswa perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Hal tersebut karena perempuan lebih takut diberikan label negatif, mereka lebih berhati-hati dalam bersikap. Sebagaimana diungkapkan oleh (Kadafi et al., 2021) bahwa perempuan lebih teliti dalam bertindak, sehingga mereka memperhatikan setiap langkah yang akan dilakukan. Hasil dari penelitian (Halida, Mappiare-at, et al., 2022) juga mengungkap bahwa harmoni sosial meningkat secara signifikan dan lebih tinggi saat diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan modeling simbolis bermuatan syair gulung.

Dari data yang diperoleh, rata-rata harmoni sosial siswa setiap indikator bervariasi untuk kategori rendah, sedang dan tinggi. Diperoleh kategori tinggi pada setiap indikator harmoni sosial rata-rata di atas 50%. Hal ini menandakan bahwa harmoni sosial siswa sudah mencapai hasil yang cukup baik, namun tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan. Oleh karena itu perlunya perhatian dari orangtua, guru dan masyarakat untuk meningkatkannya. Jika ditelisik lebih jauh, penting sekali menjaga harmoni sosial karena banyak memberikan manfaat dan keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga keharmonisan maka individu akan merasa dihargai, diberikan ruang untuk berkreasi dan berinovasi, dapat mengembangkan diri dengan optimal. Setiap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat membiasakan untuk saling menghormati keanekaragaman budaya (Brown et al., 2019). Keberagaman budaya adalah sebuah realitas sosial dalam masyarakat plural dan saling menghargai etnisitas dan budaya (Leong, 2016). Kesadaran keragaman budaya pada dasarnya dapat mengenali etnosentrisme diri sendiri, menghakimi terhadap nilai-nilai budaya yang bertentangan (Danso, 2018).

Toleransi bertujuan menghargai perbedaan orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan, status sosial, ekonomi, RAS, budaya, penampilan, kemampuan dan gender. Toleransi identik dengan sikap bersabar diri, saling menghormati dan membiarkan orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang menjadi

keyakinannya (Yusoff et al., 2018). Individu yang toleransinya tinggi mempunyai karakter yang baik sehingga mendatangkan kebaikan (Augita & Arif, 2022).

Untuk menciptakan harmoni sosial yang baik, kunci utama dalam berkomunikasi dengan oranglain yaitu memahami diri dan oranglain (Feist et al., 2018; A. Hill et al., 2007). Keterbukaan diri dapat menciptakan kepercayaan, kepedulian, komitmen, pemahaman dan penerimaan diri, serta pertumbuhan pribadi dan juga persahabatan (Zhang, 2017). Sikap keterbukaan diri sangat menguntungkan diri bagi dua orang yang melakukan hubungan keakraban, seperti antar teman, kenalan, keluarga atau saudara lain.

Salah satu perilaku yang dikembangkan melalui pendidikan karakter di sekolah yaitu dengan cara meningkatkan harmoni sosial melalui berbagai teknik yang mendidik (Halida, Mappiare-at, et al., 2022; Halida, Putri, et al., 2022). Harapan bangsa yaitu menghasilkan generasi muda yang unggul dan berkarakter, maka dalam institusi pendidikan sekolah dituntut untuk memiliki tanggungjawab (Aunurrahman et al., 2014; Halida et al., 2020). Hal ini selaras dengan salah satu pilar pendidikan yang dinyatakan oleh UNESCO yaitu *learning how to live together in harmony* (UNESCO, 2008). Berbagai upaya untuk menumbuhkan inisiatif dalam menyelesaikan konflik diantaranya yaitu kemampuan memahami individu dalam berkomunikasi, mendengarkan, berpikir kreatif dan kritis, kemampuan memahami akan terjadinya suatu masalah untuk segera dipecahkan (Mohammed, 2020). Sebagai warga negara yang baik, banyak cara yang bisa dilakukan untuk menciptakan harmoni sosial, mulai dengan pendekatan konseling, pembelajaran yang menantang, menggunakan permainan, menerapkan penguatan pendidikan karakter (Cahyaningrum et al., 2018; Dewanti et al., 2018; F. K. Fitriyah et al., 2022; Irani et al., 2018; Saputra et al., 2021; Sudrajat et al., 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian terkait tingkat harmoni sosial siswa kelas VII SMP se Kota Pontianak, dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat harmoni sosial siswa sudah cukup baik; (2) berdasarkan jenis kelamin, harmoni sosial siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan harmoni sosial siswa laki-laki. Hal tersebut karena perempuan lebih patuh dan takut diberi label sebagai anak yang kurang baik; (3) harmoni sosial siswa berdasarkan indikator kesadaran keragaman budaya, toleransi, keterbukaan diri dan menyelesaikan konflik secara konstruktif sudah cukup baik.

Agar harmoni sosial peserta didik semakin baik, perlu keseriusan orangtua, sekolah dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa karena berkaitan dengan harkat dan martabat bangsa di mata dunia. Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, oleh karena itu nilai-nilai

dasar saling menghargai toleransi, keterbukaan diri dalam berkomunikasi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif mesti diaplikasikan dengan berbagai kegiatan yang menarik sehingga dapat menumbuhkan harmoni sosial siswa. Dengan adanya sikap saling menghormati dan menghargai baik antar individu maupun antar kelompok akan memberikan rasa damai, aman, tentram dan nyaman, sehingga dapat memperkuat harmoni sosial siswa.

SARAN

Secara umum, penelitian ini menambah wawasan dunia pendidikan terkait harmoni sosial siswa. Namun, data yang diperoleh hanya pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kota Pontianak. Oleh karena itu disarankan kepada peneliti selanjutnya melakukan penelitian korelasi untuk melihat keterhubungan harmoni sosial dengan status keluarga, budaya, agama dan sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., Samawi, A., Arafiq, M., & Hidayah, L. (2014). Model Pendidikan Karakter yang Baik (Studi Lintas Situs Bests Practices) Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Sekolah Dasar*, 23(2), 139–151.
- Ames, R. (2019, July). “Confucian harmony (he 和) as an optimizing symbiosis,” paper presented at the international workshop on “harmony as a virtue” at Nanyang Technological University.
- Augita, Y., & Arif, D. B. (2022). Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SMP Muhammadiyah Toboali Bangka Selatan. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 13(1), 127–140.
- Aunurrahman, Marmawi, & Halida. (2014). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi untuk Penanaman Nilai-nilai Dasar Harmoni Sosial bagi Daerah rawan Konflik. *Guru Membangun*, 30(1), 9–22. ISSN 1410-1846
- Badan Pusat Statistik, B.-S. I. (2020). *Statistik Kriminal 2020, Criminal Statistic 2020*. BPS RI/BPS-Statistics Indonesia.
- Banban, D. (2018). Harmony in diversity: an empirical study of harmonious co-existence in the multi-ethnic culture of Qinghai. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s41257-018-0010-6>
- Bell, D. A., & Mo, Y. (2014). Harmony in the World 2013: The Ideal and the Reality. *Social Indicators Research*, 118(2), 797–818. <https://doi.org/10.1007/s11205-013-0439-z>
- Brown, M. R., Dennis, J. P., & Matute-Chavarria, M. (2019). Cultural Relevance in Special Education: Current Status and Future Directions. *Intervention in School and Clinic*, 54(5), 304–310. <https://doi.org/10.1177/1053451218819252>
- Chen, C. C., Ünal, A. F., Leung, K., & Xin, K. R. (2016). Group harmony in the workplace: Conception, measurement, and validation. *Asia Pacific Journal of Management*, 33(4), 903–934. <https://doi.org/10.1007/s10490-016-9457-0>

- Crewell, J. W. (2012). *Educational Research. Panning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (C. Robb (Ed.)). Pearson.
- D'Ambrosio, P. J. (2019). The Confucian Philosophy of Harmony, Li Zehou, and Michael Sandel's Suggested Collaborative Approach to Philosophy. *Comparative and Continental Philosophy*, 11(1), 68–83. <https://doi.org/10.1080/17570638.2019.1594492>
- Danso, R. (2018). Cultural competence and cultural humility: A critical reflection on key cultural diversity concepts. *Journal of Social Work*, 18(4), 410–430. <https://doi.org/10.1177/1468017316654341>
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Journal of Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115. <https://doi.org/ISSN p-2540-8763 / e-2615-4374>
- Dewantara, J. A., & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of Character Education Through Community Participation Around The School Environment (Case Study in Lab School Junior High School Bandung). *Journal of Etika Demokrasi*, 5(1), 53–66. ISSN p-2540-8763 / e-2615-4374
- Feist, J., Feist, G. J., & Tomi-Ann, R. (2018). Theories Of Personality, 9th Edition. In *McGraw-Hill Education*. Mc Graw Hill Education. <https://mheducation.com/highered>
- Gopalkrishnan, N. (2019). Cultural Competence and Beyond: Working Across Cultures in Culturally Dynamic Partnerships. *The International Journal of Community and Social Development*, 1(1), 28–41. <https://doi.org/10.1177/2516602619826712>
- Guest, A. M., Simmons, Z. L., Downs, A., & Pitzer, M. R. (2017). Cultures of Diversity: Considering Scientific and Humanistic Understandings in Introductory Psychology. *Teaching of Psychology*, 44(2), 100–107. <https://doi.org/10.1177/0098628317692605>
- Halida, Mappiare-at, A., Ramli, M., Jagad, A., Dewantara, A., & Fitriyah, F. K. (2022). Is Symbolic Modeling Videos Containing Malay Values Effective to Improve Student's Social Harmony? *Pegegog*, 12(3), 144–153. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.03.16>
- Halida, Mappiare-AT, A., Ramli, M., & Radjah, C. L. (2020). Spectrum of Guidance and Counseling Services Implementation in Strengthening Character in Junior High School. *Conference Proceeding*, 501(Icet), 186–192. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.033>
- Halida, Putri, A., & Yuline. (2022). Pengembangan Video Modeling Simbolis Bermuatan Kesenian Tundang untuk Meningkatkan Harmoni Sosial Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahim*, 6(1), 55–61.
- Hill, A., Watson, J., Rivers, D., & Joyce, M. (2007). Key Themes in Interpersonal Communication. In *Identities*.
- Hill, C. E., Knox, S., & Pinto-Coelho, K. G. (2018). Therapist Self-Disclosure and Immediacy: A Qualitative Meta-Analysis. *Psychotherapy*, 55(4), 445–460. <https://doi.org/10.1037/pst0000182>
- Husin, W. N. W., & Ibrahim, H. (2016). Religious Freedom, The Malaysian Constitution and Islam: A Critical Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 1216–1224. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.152>
- Kadafi, A., Wiyono, B. B., Muslihati, & Ramli, M. (2021). Improving Prosocial Behavior Through Virtual Media Based on Religious Values in Elementary School Students. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 11(4), 230–236. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.22>

- Leong, F. T. L. (2016). Mapping Cross-Cultural Psychology Models and Methods Onto Societal Challenges: Focus on Psychological Mechanisms Across Levels of Analysis. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 47(1), 28–32. <https://doi.org/10.1177/0022022115618026>
- Li, C. (2020). Bring Back Harmony in Philosophical Discourse: a Confucian Perspective. *Journal of Dharma Studies*, 2(2), 163–173. <https://doi.org/10.1007/s42240-019-00047-w>
- Maithreyi, R. (2019). Children’s reconstruction of psychological knowledge: An ethnographic study of life skills education programmes in India. *Childhood*, 26(1), 68–82. <https://doi.org/10.1177/0907568218798014>
- Maree, J. G., Pienaar, M., & Fletcher, L. (2018). Enhancing the sense of self of peer supporters using life design-related counselling. In *South African Journal of Psychology* (Vol. 48, Issue 4, pp. 420–433). <https://doi.org/10.1177/0081246317742246>
- Mayfield, C. A., Child, S., Weaver, R. G., Zarrett, N., Beets, M. W., & Moore, J. B. (2017). Effectiveness of a Playground Intervention for Antisocial, Prosocial, and Physical Activity Behaviors. *Journal of School Health*, 87(5), 338–345. <https://doi.org/10.1111/josh.12506>
- Mccollum, S. (2009). *Character education managing conflict resolution*. Chelsea House.
- Miftah Arifin, & Zainal Abidin. (2017). Harmoni Dalam Perbedaan: Potret Relasi Muslim Dan Kristen Pada Masyarakat Pedesaan. *Fenomena*, 16(1), 17–38. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/fenomena/article/view/667>
- Miller, G., Miller, V., Marchel, C., Moro, R., Kaplan, B., Clark, C., & Musilli, S. (2019). Academic Violence/Bullying: Application of Bandura’s Eight Moral Disengagement Strategies to Higher Education. *Employee Responsibilities and Rights Journal*, 31(1), 47–59. <https://doi.org/10.1007/s10672-018-9327-7>
- Moore, B. A. (2018). Developing Special Educator Cultural Awareness Through Critically Reflective Professional Learning Community Collaboration. *Teacher Education and Special Education*. <https://doi.org/10.1177/0888406418770714>
- Nazier, M. (2016). Metode Penelitian. In *Ghalia Bogor*.
- Nussbaum, M. C. (2001). *The Fragility of Goodness, Luck and Ethics in Greek Tragedy and Philosophy* (Second Edi). Cambridge University Press.
- Olga, U., Zarivna, O., & Natalia, K. (2021). Formation of Tolerance Students Of the Statute. *Pedagogy*, 298–302. <https://doi.org/DOI> <https://doi.org/10.24919/2308-4863/40-1-48>
- Prabawa, A. F., Ramli, M., & Fauzan, L. (2018). Pengembangan Website Cybercounseling Realita untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.17977/um001v3i22018p059>
- Prasojo, Z. H., Elmansyah, E., & Haji Masri, M. S. (2019). Moderate Islam and the Social Construction of Multi-Ethnic Communities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2), 217–239. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.217-239>
- Puspitasari, L., Sa’dijah, C., & Akbar, S. (2019). Dasar Pembinaan Kedisiplinan Siswa melalui Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(5), 600–608. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/ISSN:2502-471X>
- Roziqi, M. (2018). Perlawanan Siswa Disabilitas Korban Perundungan: Sebuah Studi Fenomenologi The Bullied- Handicapped Students ’ Resistance: A Phenomenological Study. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 2(2), 24–38.

- Sari, D. P. C. (2017). Keterbukaan Diri Pada Remaja Korban Cyberbullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 69–73. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4332>
- Shabrilia, F. F., Maheswari, Naomi Enka Adhiatma, Theophillus Bagas Tanaya, M. A. W. E., & Pandin, M. G. R. (2022). Association Between Cultural Awareness and Natiolism of Millenial Generation In the Digital Era. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 13(2), 224–236.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- UNESCO. (2008). *UNESCO's Work on Education for Peace and Non-Violence*.
- Ventä-Olkkonen, L., Iivari, N., & Lanamäki, A. (2019). In sweet harmony or in bitter discord? How cultural values and stakeholder requirements shape and users read an urban computing technology. *AI and Society*, 34(3), 455–476. <https://doi.org/10.1007/s00146-017-0724-5>
- Widayati, E. (2019). The Worldview Of Social Harmony Bulding In The Pluralisme A Phenomenology Study in Balun Village, Turi District, Lamongan Regency. *Islamic Civilization*, 1(1), 49–61.
- Yusoff, A. A., Abdullah, M. R. T. L., Endut, M. N. A. A., Aziz, E. A., & Talib, A. T. (2018). Indicators for Socio-Religious Harmony Index (SRHI) instrument for Malaysia: Findings of FDM expert panel. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(January), 55–72.
- Zhang, R. (2017). The stress-buffering effect of self-disclosure on Facebook: An examination of stressful life events, social support, and mental health among college students. *Computers in Human Behavior*, 75, 527–537. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.05.043>